



## Persepsi Orang Tua terhadap Praktik Manasik Haji sebagai Media Pendidikan Keagamaan di PAUD Al-Husaini Kubu Raya

Subanria, Sukino, Imron Muttaqin

Institut Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: [subanria81@gmail.com](mailto:subanria81@gmail.com)

---

### Article History

Received : August 9<sup>th</sup> 2026

Revision : September 13<sup>th</sup> 2026

Publication : October 30<sup>th</sup> 2026

---

### Abstract

*The introduction of religious values from an early age is important in shaping children's religious understanding and attitudes. The practice of Hajj rituals simulation is a contextual learning activity through simulations, movements, and visual media that helps children understand the procedures of Hajj in a simple way. This study aims to describe parents' perceptions of Hajj ritual practices at PAUD Al-Husaini Punggur Besar, including their understanding, perceived benefits, children's responses, family involvement, challenges, and expectations for activity development. This research employed a qualitative approach using observation, documentation, and interviews with three parents of participating students. The data were analyzed descriptively to describe parents' experiences and perspectives. The results showed that parents perceived Hajj ritual practices as a positive and enjoyable learning experience that helped children understand the Hajj pilgrimage concretely through the introduction of the Kaaba, ihram clothing, and simple stages of Hajj rituals. This activity also supported the development of values such as patience, discipline, and enthusiasm for religious learning. Parents' involvement was demonstrated through preparing children's equipment and reinforcing their understanding at home. The challenges identified included weather conditions, crowded locations, and children's limited concentration. This study highlights the importance of developing interactive and child-friendly Hajj simulation activities that strengthen collaboration between schools and families.*

**Keywords:** *Parents' Perceptions, Hajj Simulation, Religious Education, Early Childhood.*

### Abstrak

Pengenalan nilai keagamaan sejak usia dini penting untuk membentuk pemahaman dan sikap religius anak. Praktik manasik haji merupakan pembelajaran kontekstual melalui simulasi, gerakan, dan media visual yang membantu anak mengenal tata cara ibadah haji secara sederhana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap praktik manasik haji di PAUD Al-Husaini Punggur Besar, meliputi pemahaman, manfaat, respons anak, keterlibatan keluarga, kendala, dan harapan pengembangan kegiatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap tiga orang tua peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menilai kegiatan manasik haji memberikan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan membantu anak memahami ibadah haji secara konkret melalui pengenalan Ka'bah, pakaian ihram, serta



tahapan ibadah sederhana. Kegiatan ini juga mendukung pembentukan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan antusiasme terhadap pembelajaran agama. Peran orang tua terlihat melalui persiapan perlengkapan dan penguatan pemahaman anak di rumah. Kendala yang ditemukan meliputi kondisi cuaca, keramaian lokasi, serta keterbatasan konsentrasi anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan manasik haji yang interaktif, ramah anak, dan melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

**Kata Kunci:** Persepsi Orang Tua, Manasik Haji, Pendidikan Keagamaan, Anak Usia Dini.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan keagamaan pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam membangun dasar keimanan, moral, sikap, dan kebiasaan keagamaan anak. Masa usia dini merupakan periode yang strategis dalam perkembangan anak karena berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial-emosional, moral, dan nilai agama, berlangsung secara intensif (Al Baqi and Firmansah 2025). Pendidikan agama pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berkaitan dengan proses memberikan pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Rahiem and Marhamah (2025) menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman dan pandangan tersendiri mengenai konsep serta capaian perkembangan moral dan agama anak usia dini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perspektif orang tua menjadi bagian penting dalam memahami proses pendidikan keagamaan anak.

Karakteristik anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak pada usia ini cenderung lebih mudah memahami suatu konsep melalui pengalaman konkret, aktivitas langsung, pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan. Piaget (2025) menjelaskan pengalaman konkret berperan penting dalam membantu anak memahami objek dan peristiwa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan anak usia dini perlu melibatkan pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan verbal, agar anak lebih mudah memahami praktik keagamaan..

Praktik manasik haji merupakan pembelajaran konkret yang mengenalkan rangkaian ibadah haji kepada anak usia dini melalui simulasi sederhana sesuai tahap perkembangannya. Anak diperkenalkan pada pakaian ihram, tawaf, sa'i, wukuf, dan rangkaian ibadah lainnya melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini membantu anak mengenal salah satu rukun Islam sekaligus menanamkan nilai ketaatan, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian Afiyah dan Usman (2021) menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji dapat digunakan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahap perencanaan, kegiatan inti, dan



evaluasi, dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, serta antusiasme anak. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan manasik membantu anak mengenal rukun Islam yang kelima, memahami tata cara manasik haji, dan mengenal ajaran agama sejak usia dini.

Praktik manasik haji dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023), anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan. Dalam praktik manasik haji, anak mengamati guru atau pendamping, kemudian menirukan gerakan dan tata cara ibadah bersama teman-temannya. Proses ini mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan, sekaligus menegaskan pentingnya keteladanan guru dan orang dewasa dalam pembelajaran anak usia dini.

Teori *experiential learning* Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009) belajar berbasis pengalaman juga relevan dalam menjelaskan praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan. Anak memperoleh pengalaman konkret melalui simulasi ibadah yang diperkuat dengan penjelasan sederhana, refleksi, dan pembiasaan. Dengan demikian, anak dapat menghubungkan konsep ibadah dengan aktivitas yang dilakukan secara langsung sesuai tahap perkembangannya.

Pendidikan keagamaan anak tidak hanya berlangsung di lembaga PAUD. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan dan sikap anak. Bronfenbrenner (dalam Mahmudah and Indarti 2022) melalui teori perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan lembaga pendidikan. Hubungan antara lembaga PAUD dan keluarga menjadi penting dalam pendidikan keagamaan karena nilai yang dikenalkan di sekolah membutuhkan penguatan melalui kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan contoh, pembiasaan, motivasi, dan penguatan terhadap pengalaman keagamaan anak (Yuniarti et al. 2025).

Kedudukan orang tua tersebut menjadikan persepsi mereka terhadap praktik manasik haji penting untuk dikaji. Persepsi berkaitan dengan proses seseorang dalam menerima, memilih, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap suatu objek atau pengalaman (Setiawati and Purwaningtyas 2026). Persepsi orang tua terhadap manasik haji dapat berbeda berdasarkan pengetahuan agama, pengalaman pendidikan, pengalaman ibadah, kondisi sosial, dan pemahaman tentang karakteristik belajar anak usia dini. Sebagian orang tua memandangnya sebagai sarana pengenalan ibadah sejak dini, sedangkan lainnya menganggapnya sebagai kegiatan seremonial sekolah. Perbedaan persepsi ini memengaruhi dukungan dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di PAUD.

Kajian mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan moral dan agama anak telah dilakukan oleh Ottu et al. (2026). Penelitian terdahulu mengenai manasik haji pada anak usia dini lebih banyak menyoroti pelaksanaan kegiatan,



perkembangan nilai agama dan moral, pengembangan karakter, serta manfaat praktik bagi anak. Afyah and Usman (2021) misalnya, berfokus pada implementasi pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan manasik haji. Penelitian Rohmah (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji cilik dapat menumbuhkan pemahaman nilai religius, kebersamaan, disiplin, dan rasa hormat pada anak usia dini. Hidayah (2024) mengkaji implementasi manasik haji di PAUD IT Permata Hati dan menemukan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik, dengan dukungan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung. Penelitian Ansori, Kasanah, and Sidik (2019) juga memperlihatkan bahwa praktik manasik haji dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah bagi peserta didik, guru, dan wali murid.

Kajian mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan manasik haji juga mulai berkembang. Penelitian tentang *parental partnership* dalam program manasik haji di RA Raudhatul Faizin menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan anak, baik melalui dukungan di sekolah maupun penguatan pembelajaran di rumah Ritonga et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai mitra dalam pendidikan keagamaan anak. Berbeda dari kajian sebelumnya yang menekankan kemitraan dan keterlibatan orang tua, penelitian ini berfokus pada pemaknaan orang tua terhadap praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan.

Kajian tentang persepsi terhadap manasik haji juga telah dilakukan oleh Primanisa (2024) namun ia hanya menyoroti persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sedangkan Hanafi, Sekar, and Nurhasanah (2025) menyoroti Persepsi Mahasiswa Urgensi Program Manasik Haji Bagi Siswa Usia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa manasik haji dipandang memiliki nilai edukatif bagi anak usia dini, terutama dalam pengenalan rukun Islam dan pengembangan karakter melalui pengalaman langsung.

Penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan manasik haji, perkembangan nilai agama dan moral, pembentukan karakter, persepsi mahasiswa, serta keterlibatan orang tua. Namun, kajian mengenai pemaknaan orang tua terhadap manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini masih terbatas, khususnya terkait pemahaman tujuan, manfaat bagi perkembangan religius anak, nilai yang ditanamkan, serta keterkaitan pengalaman manasik di PAUD dengan pendidikan agama dalam keluarga.

Kesenjangan tersebut juga berkaitan dengan aspek teoretis. Kajian mengenai manasik haji pada anak usia dini selama ini lebih dominan menggunakan perspektif implementasi program dan perkembangan anak. Hubungan antara persepsi orang tua, pengalaman belajar anak, dan kesinambungan pendidikan keagamaan antara PAUD dan keluarga belum banyak dianalisis secara terpadu. Teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023), *experiential*



*learning* Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009) dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (dalam Mahmudah and Indarti 2022), dan teori pendidikan karakter Lickona (Lickona 2022) dapat digunakan untuk membangun kerangka analisis yang lebih komprehensif. Keempat perspektif tersebut memungkinkan praktik manasik dipahami sebagai pengalaman belajar yang melibatkan proses pengamatan dan peniruan, pengalaman langsung, pengaruh lingkungan keluarga-sekolah, serta pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang bernilai religius.

Penelitian ini berfokus pada PAUD Al-Husaini untuk memahami pandangan orang tua terhadap praktik manasik haji. Persepsi orang tua penting karena kebermaknaan program tidak hanya ditentukan oleh rancangan lembaga, tetapi juga pemahaman keluarga. Pemaknaan orang tua dapat menunjukkan apakah manasik haji dipandang sebagai pengenalan ibadah, pembelajaran pengalaman, pembentukan karakter religius, atau kegiatan tahunan, sekaligus menggambarkan harapan mereka terhadap pendidikan agama dan pembiasaan keagamaan anak di rumah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pemaknaan orang tua mengenai praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini, mencakup pemahaman, manfaat, nilai religius, harapan, dan dukungan mereka. Berbeda dari penelitian tentang implementasi program, perkembangan anak, atau persepsi calon pendidik, penelitian ini menghubungkan pengalaman manasik haji di PAUD dengan keberlanjutan pendidikan keagamaan dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini di PAUD Al-Husaini, meliputi pemahaman, manfaat, nilai keagamaan, serta dukungan orang tua dalam melanjutkan pendidikan agama di rumah. Penelitian ini berargumen bahwa manasik haji memiliki nilai pendidikan lebih luas ketika menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, bukan sekadar simulasi ibadah. Persepsi orang tua penting untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut diamati, diperkuat, dan dilanjutkan dalam lingkungan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami persepsi orang tua terhadap praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini di PAUD Al-Husaini. Pendekatan ini menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan orang tua sesuai konteks sosial secara alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Flick 2023).

Penelitian dilaksanakan di PAUD Al-Husaini Kubu Raya yang menyelenggarakan praktik manasik haji sebagai pengenalan pendidikan keagamaan anak usia dini. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive*



sampling berdasarkan pengalaman dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas tiga orang tua peserta didik yang memberikan informasi mengenai pemahaman, persepsi, pengalaman, dan penilaian terhadap praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Bowen 2009). Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan manasik haji di PAUD Al-Husaini, meliputi keterlibatan anak, pendampingan guru, tahapan kegiatan, interaksi, dan nilai keagamaan yang diperkenalkan. Wawancara menjadi teknik utama untuk menggali persepsi orang tua mengenai pemahaman, tujuan, manfaat, nilai keagamaan, pengalaman, dan harapan terhadap keberlanjutan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga. Dokumentasi meliputi foto, jadwal, program, dan catatan sekolah terkait kegiatan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. (Miles, Huberman, and Saldana 2018).

Penelitian ini berfokus pada persepsi orang tua karena mereka memiliki hubungan langsung dan berkelanjutan dengan anak di lingkungan keluarga. Persepsi orang tua menggambarkan pemaknaan praktik manasik haji sebagai pengalaman pendidikan keagamaan, bukan sekadar simulasi ibadah. Data dari kepala/pengelola dan guru digunakan sebagai informasi pendukung, sedangkan observasi dan dokumentasi memperkuat interpretasi data. Dengan demikian, penelitian memberikan gambaran tentang hubungan pelaksanaan manasik haji di PAUD, persepsi orang tua, dan keberlanjutan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemahaman terhadap Praktik Manasik Haji***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap praktik manasik haji di PAUD Al-Husaini memiliki penekanan yang berbeda. Lyla memahami manasik haji sebagai simulasi ibadah yang disederhanakan untuk memperkenalkan konsep dasar ibadah haji melalui aktivitas fisik yang menyenangkan. Ema Yunita memiliki pemahaman serupa dengan menekankan fungsi manasik sebagai sarana pengenalan ibadah dan penumbuhan semangat beribadah sejak dini. Sementara itu, Kafiattinni'mah lebih memahami manasik haji sebagai kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh HIMPAUDI pada tingkat kabupaten atau kecamatan (wawancara 15 September 2026). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua memaknai praktik manasik haji berdasarkan sudut pandang yang beragam, baik sebagai media pembelajaran keagamaan maupun sebagai program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga.

Pemahaman Lyla dan Ema Yunita menunjukkan bahwa manasik haji dipandang sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam melalui pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung. Pandangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (2025), yang



menjelaskan bahwa perkembangan pemahaman anak berkaitan dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional mulai mengembangkan kemampuan simbolik, tetapi masih memerlukan bantuan benda konkret, gambar, gerakan, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang belum dikenalnya secara mendalam. Penggunaan miniatur Ka'bah, pakaian ihram, dan simulasi rangkaian ibadah haji dapat membantu anak membangun representasi awal mengenai pelaksanaan ibadah haji.

Pandangan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori experiential learning Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009), yang menempatkan pengalaman sebagai sumber penting dalam proses belajar. Melalui praktik manasik, anak memperoleh kesempatan untuk melihat, mendengar, mengikuti arahan, dan mempraktikkan gerakan yang berkaitan dengan ibadah haji. Pengalaman tersebut dapat menjadi dasar bagi anak untuk mengenali istilah dan simbol keagamaan secara bertahap. Pengenalan ini perlu diperkuat melalui penjelasan sederhana dan pengulangan agar anak tidak hanya mengingat bentuk atau gerakan, tetapi juga mulai memahami makna dasar dari kegiatan yang dilakukan.

Perbedaan pemahaman antara kedua orang tua tersebut dan Kafiati'ni'mah juga memperlihatkan pentingnya penyampaian tujuan kegiatan kepada keluarga. Pemahaman terhadap manasik sebagai kegiatan tahunan dapat menunjukkan bahwa aspek penyelenggaraan lebih menonjol daripada tujuan pedagogisnya. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyampaikan tujuan pembelajaran, nilai keagamaan yang ingin diperkenalkan, dan manfaat kegiatan sesuai dengan perkembangan anak kepada orang tua sebelum pelaksanaan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afiyah and Usman (2021), yang mengkaji pelaksanaan manasik haji sebagai sarana pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B. Penelitian tersebut menekankan pelaksanaan kegiatan, sedangkan penelitian di PAUD Al-Husaini memperlihatkan keragaman pemaknaan orang tua terhadap kegiatan yang sama. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kebermaknaan program pendidikan keagamaan pada anak usia dini.

### ***Pandangan terhadap Pelaksanaan Manasik Haji***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan praktik manasik haji di PAUD Al-Husaini. Lyla menilai kegiatan telah berlangsung dengan baik, terstruktur, dan memberikan pengalaman belajar nyata yang menyenangkan bagi anak. Ema Yunita memandang manasik sebagai media pembelajaran kontekstual yang membantu anak mengenal Rukun Islam kelima melalui pengalaman langsung. Kafiati'ni'mah juga memberikan penilaian positif dengan menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan baik (wawancara 15 September 2026). Kesamaan penilaian tersebut menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap pelaksanaan manasik haji sebagai bagian dari program pendidikan keagamaan anak usia dini.



Penilaian Lyla memperlihatkan bahwa keteraturan kegiatan dan pengalaman nyata menjadi pertimbangan dalam menilai kualitas pelaksanaan manasik. Sementara itu, pandangan Ema Yunita menekankan kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan anak untuk memperoleh gambaran langsung mengenai ibadah haji. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas kegiatan tidak hanya dinilai berdasarkan terlaksananya program, tetapi juga berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan.

Teori experiential learning Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009) memberikan landasan untuk menjelaskan penilaian tersebut. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas. Praktik manasik haji menyediakan pengalaman konkret yang memungkinkan anak menghubungkan penjelasan mengenai ibadah haji dengan objek dan gerakan yang mereka lihat atau lakukan. Pengalaman tersebut dapat memperkuat pengenalan awal terhadap materi keagamaan apabila disertai pendampingan dan penjelasan yang sesuai dengan usia anak.

Teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023) juga relevan untuk menjelaskan pentingnya keteraturan dan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Anak dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model, kemudian berusaha menirukan tindakan yang diperagakan. Guru yang memberikan contoh secara jelas dan sabar dapat membantu anak mengikuti urutan kegiatan serta memahami instruksi sederhana. Dengan demikian, pelaksanaan manasik yang terstruktur perlu memperhatikan keterpaduan antara demonstrasi, praktik, dan pendampingan.

Penilaian positif dari seluruh informan memperlihatkan bahwa manasik haji diterima sebagai kegiatan yang layak dipertahankan. Namun, penilaian tersebut terutama menggambarkan persepsi orang tua terhadap pelaksanaan program. Penilaian mengenai kualitas pedagogis kegiatan akan lebih kuat apabila didukung oleh informasi observasi mengenai keterlibatan anak, ketepatan metode, pengelolaan waktu, dan kesesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta didik.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Hidayah (2024), yang mengidentifikasi penggunaan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik dalam pelaksanaan manasik haji di PAUD IT Permata Hati. Penelitian di PAUD Al-Husaini memberikan penekanan pada penerimaan orang tua terhadap struktur kegiatan dan pengalaman belajar anak. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya metode pelaksanaan dalam menghadirkan pembelajaran keagamaan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

#### ***Persepsi terhadap Tujuan dan Manfaat Manasik Haji***

Persepsi orang tua mengenai tujuan dan manfaat manasik haji mencakup pengenalan Rukun Islam kelima, penanaman nilai keagamaan, penumbuhan semangat beribadah, pelatihan kesabaran, dan pengembangan interaksi sosial.



Lyla memandang manasik sebagai sarana memperkenalkan ibadah haji sekaligus menumbuhkan ketertarikan anak terhadap Ka'bah. Ema Yunita menekankan manfaat kegiatan dalam penanaman nilai keagamaan dan pelatihan kesabaran. Adapun Kafiattinni'mah mengidentifikasi manfaat berupa pengenalan nilai agama dan kesempatan bersilaturahmi dengan lembaga lain (wawancara 15 September 2026).

Keragaman jawaban tersebut menunjukkan bahwa manfaat manasik haji dipahami oleh orang tua melalui beberapa dimensi pendidikan. Pada dimensi kognitif, kegiatan membantu anak mengenal simbol, istilah, dan gambaran dasar mengenai ibadah haji. Pada dimensi afektif, kegiatan dipersepsikan dapat menumbuhkan ketertarikan, kegembiraan, dan semangat untuk mengenal ajaran agama. Pada dimensi sosial, pelaksanaan bersama anak dari lembaga lain memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar mengikuti kegiatan secara bersama-sama.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori experiential learning Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi dasar bagi proses pembelajaran berikutnya. Anak yang terlibat dalam praktik manasik memperoleh pengalaman melalui aktivitas yang dapat dilihat dan dilakukan. Pengalaman tersebut dapat menjadi lebih bermakna ketika guru membantu anak mengenali apa yang sedang dilakukan dan orang tua memberikan penguatan melalui percakapan di rumah.

Manfaat manasik dalam pengenalan nilai keagamaan juga dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Lickona (2022) Pendidikan karakter mencakup keterkaitan antara pengetahuan mengenai nilai, keterlibatan perasaan, dan tindakan yang mencerminkan nilai tersebut. Dalam kegiatan manasik, anak dapat diperkenalkan pada nilai kesabaran melalui latihan menunggu giliran, kedisiplinan melalui kegiatan mengikuti arahan, dan kebersamaan melalui partisipasi bersama teman. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan karakter apabila diperkenalkan secara sengaja oleh guru dan diperkuat melalui pembiasaan.

Manfaat sosial yang disampaikan Kafiattinni'mah juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menyediakan ruang interaksi di luar rutinitas pembelajaran di kelas. Anak berkesempatan mengenal teman dari lembaga lain dan mengikuti kegiatan bersama. Pengalaman tersebut dapat mendukung pembelajaran mengenai kebersamaan dan penyesuaian diri, walaupun perkembangan kemampuan sosial anak tetap dipengaruhi oleh berbagai pengalaman lain di rumah maupun di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Afiyah and Usman (2021) serta Primanisa (2024), yang menempatkan manasik haji sebagai sarana pengenalan agama dan pengembangan nilai pada anak usia dini. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua memaknai manfaat tersebut secara lebih beragam, mulai dari pengenalan ibadah hingga pengalaman sosial. Dengan demikian, tujuan manasik



haji perlu dirumuskan secara jelas agar dimensi pengetahuan, sikap, dan pengalaman sosial dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

### ***Persepsi terhadap Pengenalan Nilai dan Praktik Keagamaan melalui Manasik***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menilai praktik manasik haji membantu anak mengenal simbol dan rangkaian ibadah melalui pengalaman visual serta gerakan. Lyla menekankan bahwa anak dapat mengenal Ka'bah, pakaian ihram, tawaf, dan lempar jumrah melalui praktik langsung. Ema Yunita memandang simulasi sebagai sarana untuk memberikan gambaran nyata mengenai Rukun Islam kelima. Sementara itu, Kafiatinni'mah menilai bahwa manasik memberikan pengenalan awal kepada anak mengenai perjalanan ibadah haji ke Makkah (wawancara 15 September 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman konkret menjadi unsur utama dalam pemaknaan orang tua terhadap pembelajaran keagamaan melalui manasik. Anak memperoleh kesempatan untuk melihat objek yang menyerupai tempat pelaksanaan ibadah, mengenakan atribut, dan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru. Melalui pengalaman tersebut, konsep yang sebelumnya hanya disampaikan melalui penjelasan verbal memperoleh representasi yang lebih mudah diamati.

Teori perkembangan kognitif Piaget (2025) dapat digunakan untuk menjelaskan relevansi penggunaan objek dan aktivitas konkret tersebut. Pada tahap praoperasional, anak mulai mampu menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan peristiwa, tetapi pemahamannya terhadap konsep yang kompleks masih memerlukan bantuan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Miniatur Ka'bah dan simulasi tawaf, misalnya, dapat membantu anak membangun gambaran awal mengenai objek dan aktivitas yang berkaitan dengan ibadah haji.

Proses pembelajaran tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023), Anak mengamati demonstrasi yang dilakukan guru, memperhatikan urutan tindakan, dan berusaha menirukannya. Pengamatan dan peniruan menjadi proses yang penting karena anak belum memiliki pengalaman langsung melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya. Guru berperan dalam memberikan contoh, memperjelas instruksi, dan membantu anak mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Keterangan Kafiatinni'mah mengenai pengenalan gambaran perjalanan ke Makkah menunjukkan bahwa manasik dipahami sebagai representasi sederhana dari suatu pengalaman keagamaan yang belum dialami anak secara langsung. Representasi tersebut dapat menjadi pengantar untuk mengenal ibadah haji, tetapi perlu disertai penjelasan bahwa kegiatan di sekolah merupakan simulasi pembelajaran. Perbedaan ini penting agar anak memperoleh gambaran yang sesuai mengenai tujuan kegiatan dan tidak menyamakan simulasi dengan pelaksanaan ibadah haji yang sesungguhnya.



Temuan ini sejalan dengan penelitian Primanisa (2024), yang memandang manasik haji sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman, serta penelitian Hidayah (2024), yang menyoroti penggunaan demonstrasi dan praktik dalam pelaksanaan kegiatan manasik. Penelitian di PAUD Al-Husaini memperkuat pemahaman tersebut melalui pandangan orang tua mengenai fungsi visualisasi dan aktivitas fisik dalam memperkenalkan ibadah haji. Oleh karena itu, praktik manasik perlu dirancang sebagai pengalaman pengenalan yang konkret, terarah, dan disertai penjelasan sederhana mengenai makna kegiatan.

### ***Persepsi terhadap Perubahan Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Anak***

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan orang tua mengenai perubahan yang terlihat pada anak setelah mengikuti manasik haji. Lyla mengamati bahwa anak mulai mengenal Ka'bah dan pakaian ihram serta menceritakan pengalaman kegiatan dengan antusias di rumah. Ema Yunita menyampaikan bahwa anak mulai mengenali bentuk Ka'bah, memahami secara sederhana bahwa umat Islam beribadah menghadap ke arah Ka'bah, dan mengingat urutan kegiatan melalui pengalaman visual. Ia juga menceritakan keinginan anak untuk mengunjungi Ka'bah secara langsung. Sementara itu, Kafiatinni'mah belum melihat perubahan yang berarti, tetapi mengakui bahwa anak memperoleh pengenalan awal terhadap bentuk Ka'bah, pakaian haji, dan pengalaman menunggu giliran (wawancara 15 September 2026).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dipersepsikan orang tua tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama. Lyla dan Ema Yunita lebih menekankan perubahan pengetahuan, ingatan, dan ketertarikan anak, sedangkan Kafiatinni'mah menyoroti keterbatasan perubahan perilaku yang dapat diamati. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan indikator yang digunakan orang tua dalam menilai perkembangan anak serta pengalaman yang mereka amati setelah kegiatan berlangsung.

Teori perkembangan kognitif Piaget (2025) memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengalaman dalam membentuk representasi anak terhadap objek dan peristiwa. Pengenalan terhadap Ka'bah dan pakaian ihram dapat dipahami sebagai perkembangan pengetahuan awal yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Ketika anak menceritakan kembali kegiatan manasik, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh memiliki arti bagi anak dan sebagian informasinya dapat diingat kembali.

Dari perspektif experiential learning Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009), pengalaman langsung dapat menjadi sumber pembelajaran yang diperkuat melalui proses mengingat, membicarakan, dan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Pernyataan anak yang ingin mengunjungi Ka'bah secara langsung memperlihatkan adanya ketertarikan terhadap objek keagamaan setelah mengikuti kegiatan. Ketertarikan tersebut dapat dipandang sebagai salah satu respons positif terhadap pengalaman belajar,



tetapi tidak secara langsung menunjukkan bahwa anak telah memahami seluruh makna ibadah haji.

Persepsi Kafiati'ni'mah juga penting karena menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu dapat diamati secara langsung setelah satu kali kegiatan. Pada anak usia dini, pengenalan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku berlangsung secara bertahap. Anak mungkin telah memperoleh informasi baru, tetapi masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan untuk menggunakannya dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, evaluasi kegiatan perlu mempertimbangkan indikator yang sesuai dengan usia anak, seperti kemampuan mengenali simbol, mengikuti instruksi sederhana, menceritakan pengalaman, dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Afiyah and Usman (2021), serta Rohmah (2025), yang membahas peran manasik dalam pengembangan nilai agama, moral, dan karakter anak. Penelitian ini memberikan sudut pandang tambahan melalui variasi penilaian orang tua mengenai perubahan yang mereka amati. Hasil tersebut menunjukkan perlunya membedakan antara perubahan yang dipersepsikan oleh keluarga dan perubahan perkembangan yang diukur melalui pengamatan sistematis. Dengan demikian, manfaat manasik dapat dianalisis secara lebih proporsional tanpa menggeneralisasi pengalaman tiga informan kepada seluruh peserta didik.

### ***Persepsi terhadap Antusiasme Anak dalam Mengikuti Manasik***

Ketiga informan menyampaikan bahwa anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti praktik manasik haji. Lyla menceritakan bahwa anak pulang dengan gembira dan bercerita mengenai pengalaman mengenakan pakaian putih serta berkeliling miniatur Ka'bah. Ema Yunita menilai anak merasa senang karena dapat melihat gambaran Ka'bah melalui simulasi. Kafiati'ni'mah juga menyampaikan bahwa anak dan orang tua sama-sama bersemangat dalam mempersiapkan perlengkapan serta mengikuti kegiatan. Kesamaan penilaian tersebut memperlihatkan bahwa antusiasme menjadi salah satu pengalaman yang paling menonjol dalam persepsi orang tua terhadap manasik haji (wawancara 15 September 2026).

Antusiasme anak dapat dipahami sebagai respons afektif terhadap kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, penggunaan atribut, dan interaksi sosial. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak dan mengamati objek konkret dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran. Kegembiraan anak setelah kegiatan juga menunjukkan bahwa pengalaman manasik menjadi bahan cerita yang dapat dibagikan kepada keluarga.

Teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu unsur yang mendukung proses belajar melalui pengamatan dan peniruan. Anak yang tertarik pada kegiatan cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperhatikan contoh yang



diberikan guru dan mencoba mengikuti gerakan yang diperagakan. Pendampingan yang sabar, pemberian arahan yang sederhana, dan penguatan positif dapat membantu mempertahankan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

Teori experiential learning Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009) juga membantu menjelaskan pentingnya pengalaman yang melibatkan aktivitas langsung. Ketika anak terlibat secara aktif, pengalaman belajar tidak hanya diterima melalui penjelasan, tetapi juga melalui tindakan dan pengamatan. Cerita anak setelah kegiatan dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengajak anak mengingat kembali pengalaman tersebut. Percakapan sederhana mengenai Ka'bah, pakaian ihram, atau gerakan yang dilakukan dapat membantu menghubungkan pengalaman yang menyenangkan dengan pengenalan pengetahuan keagamaan.

Antusiasme orang tua yang disampaikan Kafiati'ni'mah juga memperlihatkan bahwa dukungan keluarga telah muncul sejak tahap persiapan kegiatan. Keterlibatan dalam menyediakan perlengkapan dan mendampingi anak dapat membantu menciptakan kesiapan sebelum kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman manasik tidak hanya melibatkan anak dan guru, tetapi juga keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan anak.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan keagamaan anak usia dini. Namun, antusiasme perlu dipahami sebagai salah satu indikator keterlibatan, bukan satu-satunya ukuran keberhasilan pembelajaran. Kegembiraan anak perlu diikuti dengan kesempatan untuk mengenali objek, memahami instruksi, dan mengingat pengalaman melalui pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, suasana menyenangkan dapat berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan sekadar tujuan kegiatan.

### ***Persepsi terhadap Peran Guru, Metode, dan Media Pembelajaran***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan perhatian terhadap peran guru, penggunaan metode demonstrasi, dan keberadaan media pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji. Lyla menilai guru telah mendampingi anak dengan sabar dan menyenangkan, antara lain melalui selawat dan lagu anak. Ia juga memandang miniatur Ka'bah dan replika tempat manasik cukup representatif untuk mendukung pengalaman belajar. Ema Yunita menekankan pentingnya guru memperagakan secara langsung tata cara dan rangkaian ibadah haji. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendampingan dan penggunaan media menjadi unsur yang diperhatikan orang tua dalam menilai kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan anak (wawancara 15 September 2026).

Peran guru dapat dianalisis melalui teori belajar sosial Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023), yang menempatkan model perilaku sebagai salah satu sumber pembelajaran. Anak dapat mengamati tindakan guru, mengingat



urutan gerakan, dan berusaha menirukan perilaku yang dicontohkan. Ketika guru memberikan demonstrasi secara jelas, menggunakan bahasa sederhana, dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak, proses peniruan dapat berlangsung lebih terarah. Sikap guru yang sabar dan menyenangkan juga dapat membantu anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan.

Penggunaan miniatur Ka'bah dan replika tempat manasik memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan kognitif (Piaget 2025). Media tersebut memberikan representasi visual terhadap objek yang sulit dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui representasi konkret, anak dapat menghubungkan nama benda dengan bentuk dan fungsi yang diperkenalkan oleh guru. Media pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika penggunaannya disertai penjelasan yang membantu anak memahami hubungan antara objek dan aktivitas yang dilakukan.

Penilaian orang tua terhadap penggunaan lagu dan selawat juga menunjukkan bahwa kegiatan manasik dapat memadukan pengenalan ibadah dengan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan unsur tersebut dapat membantu menjaga perhatian anak dan menciptakan pengalaman emosional yang positif. Namun, setiap unsur kegiatan perlu memiliki tujuan yang jelas agar aktivitas pendukung tidak mengurangi waktu yang dibutuhkan anak untuk mempraktikkan dan memahami rangkaian manasik.

Penelitian Hidayah (2024) menemukan bahwa pelaksanaan manasik haji dapat menggunakan demonstrasi, tanya jawab, ceramah, dan praktik. Temuan di PAUD Al-Husaini sejalan dengan pentingnya demonstrasi dan praktik langsung, sekaligus memperlihatkan bahwa orang tua juga menilai sikap guru dan kesesuaian media sebagai unsur penting. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manasik tidak cukup hanya menyediakan perlengkapan atau mengikuti urutan kegiatan, tetapi juga perlu memperhatikan cara guru membimbing anak dan mengelola pengalaman belajar.

Secara pedagogis, guru perlu mengatur kegiatan dalam tahapan yang sederhana, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gerakan, serta memastikan bahwa seluruh peserta memperoleh pendampingan yang memadai. Media yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan keamanan, kenyamanan, dan kemampuan anak dalam memahami simbol. Perencanaan tersebut dapat membantu menjadikan manasik sebagai pengalaman belajar yang terarah dan sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

### ***Persepsi terhadap Peran dan Keterlibatan Keluarga***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam praktik manasik haji dilakukan melalui persiapan sebelum kegiatan, dukungan selama pelaksanaan, dan penguatan pengalaman setelah kegiatan. Lyla menyiapkan perlengkapan ihram, memberikan penjelasan ringan mengenai haji, mengajak anak berbicara setelah kegiatan, dan memberikan apresiasi terhadap semangat anak. Ema Yunita menekankan dukungan orang tua dalam membangun motivasi dan



kesiapan anak. Kafiatinni'mah memandang dukungan keluarga sebagai bagian dari kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan yang dinilai bermanfaat (wawancara 15 September 2026).

Bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat berperan sebagai pendamping yang membantu anak mempersiapkan diri dan mengingat kembali pengalaman yang diperoleh. Persiapan sebelum kegiatan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal tema yang akan dipelajari, sedangkan percakapan setelah kegiatan dapat membantu anak mengungkapkan pengalaman dan mengingat objek yang diamati. Apresiasi orang tua juga dapat mendukung rasa percaya diri dan ketertarikan anak untuk menceritakan pengalaman belajar.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (dalam Mahmudah and Indarti 2022), yang menempatkan keluarga dan lembaga pendidikan sebagai lingkungan penting dalam perkembangan anak. Perkembangan anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, termasuk hubungan antara pengalaman di sekolah dan kehidupan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, kesinambungan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi penting dalam pendidikan keagamaan anak usia dini.

Praktik manasik yang dilaksanakan di PAUD dapat menjadi pengalaman awal untuk memperkenalkan simbol dan aktivitas ibadah haji. Pengalaman tersebut dapat diperkuat oleh keluarga melalui penjelasan sederhana, keteladanan, dan pembiasaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak menceritakan pengalamannya, orang tua dapat menanggapi dengan pertanyaan sederhana, membantu menyebutkan kembali istilah yang dipelajari, atau menjelaskan nilai keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Pendampingan seperti ini dapat membantu anak menghubungkan pengalaman di sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh di rumah.

Keterlibatan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2022). Pengenalan nilai keagamaan akan lebih bermakna ketika anak memperoleh kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan nilai tersebut melalui keteladanan orang dewasa. Nilai kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian yang diperkenalkan selama manasik dapat diperkuat melalui perilaku sehari-hari yang dicontohkan oleh orang tua. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan sebagai penyedia perlengkapan kegiatan, tetapi juga sebagai lingkungan pembiasaan nilai.

Temuan ini memiliki relevansi dengan kajian Rahiem and Marhamah (2025), yang menunjukkan pentingnya persepsi orang tua dalam memahami pendidikan moral dan agama anak, serta penelitian mengenai *parental partnership* dalam program manasik haji di RA Raudhatul Faizin. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pemaknaan orang tua mengenai kegiatan dan bentuk penguatan pengalaman belajar anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan PAUD dan keluarga berpotensi mendukung kesinambungan pendidikan



keagamaan ketika tujuan kegiatan dipahami bersama dan pengalaman anak memperoleh tindak lanjut yang sesuai di rumah.

### ***Persepsi terhadap Kendala Pelaksanaan Manasik Haji***

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan manasik haji, yaitu cuaca panas atau hujan, kondisi lokasi yang ramai, gangguan konsentrasi, rasa haus, dan kelelahan anak. Lyla menyampaikan bahwa cuaca panas dan keramaian menyebabkan anak lebih cepat lelah dan mengalami penurunan konsentrasi. Ema Yunita menyoroti keberadaan pedagang yang mengalihkan perhatian anak selama kegiatan. Kafiatinni'mah juga menyebutkan kondisi cuaca sebagai kendala yang perlu diperhatikan (wawancara 15 September 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pengelolaan kegiatan.

Kendala tersebut penting diperhatikan karena anak usia dini masih memerlukan pendampingan untuk mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi. Lingkungan yang ramai dapat menghadirkan rangsangan yang bersaing dengan aktivitas pembelajaran, sedangkan cuaca yang kurang nyaman dapat mengurangi kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan. Keadaan tersebut berpotensi membatasi kesempatan anak untuk mengamati demonstrasi dan mempraktikkan gerakan secara optimal.

Dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Piaget (2025), kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pengalaman konkret akan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik ketika anak dapat memusatkan perhatian pada objek dan tindakan yang diperkenalkan. Oleh karena itu, pengaturan lingkungan, durasi kegiatan, dan jeda istirahat perlu menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran, bukan hanya pertimbangan teknis penyelenggaraan. Kendala yang disampaikan informan juga berkaitan dengan teori experiential learning Kolb.

Pengalaman langsung menjadi sumber pembelajaran apabila anak memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang dirancang. Apabila kegiatan terlalu panjang, waktu tunggu terlalu lama, atau kondisi lingkungan mengganggu perhatian, kesempatan anak untuk berpartisipasi dapat berkurang. Penyelenggara perlu memastikan bahwa pengalaman yang diberikan tetap sesuai dengan kebutuhan fisik dan kemampuan perhatian anak.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa perbaikan dapat dipertimbangkan, seperti memilih waktu pelaksanaan yang lebih nyaman, menyediakan tempat berteduh dan air minum, mengurangi durasi seremonial, serta mengatur peserta dalam kelompok yang lebih kecil. Pengelolaan lokasi juga perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya rangsangan yang mengganggu konsentrasi. Perbaikan tersebut dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi anak untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan.



Temuan mengenai kendala pelaksanaan memperlihatkan bahwa penilaian positif orang tua terhadap manasik tidak meniadakan kebutuhan untuk melakukan evaluasi program. Persepsi orang tua dapat menjadi sumber informasi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, konsentrasi, dan kesempatan praktik anak. Dengan memperhatikan masukan tersebut, pelaksanaan manasik dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang tidak hanya menarik, tetapi juga lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

### ***Harapan terhadap Pengembangan Praktik Manasik Haji***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua berharap praktik manasik haji tetap dilaksanakan secara rutin dengan beberapa perbaikan pada media, waktu, dan tempat kegiatan. Lyla mengusulkan agar perlengkapan atau replika manasik, khususnya maket Ka'bah, dikembangkan menjadi lebih menarik dan interaktif. Ema Yunita berharap kegiatan tetap dipertahankan sebagai agenda tahunan dengan pendekatan yang lebih ramah anak serta pengurangan waktu seremonial. Sementara itu, Kafiati'ni'mah mengusulkan pelaksanaan manasik di sekolah masing-masing agar kegiatan lebih terarah dan mudah dikendalikan (wawancara 15 September 2026).

Harapan Lyla menunjukkan bahwa media pembelajaran dipandang sebagai unsur yang dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan. Usulan tersebut memiliki relevansi dengan teori perkembangan kognitif Piaget (2025), yang menjelaskan pentingnya penggunaan representasi konkret dalam membantu anak mengenali objek dan peristiwa. Media yang menarik dan sesuai dengan usia anak dapat mendukung pengamatan serta partisipasi aktif. Pengembangan media perlu tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran agar perhatian anak tidak hanya tertuju pada bentuk atau tampilan, tetapi juga pada aktivitas dan pengetahuan yang ingin diperkenalkan.

Harapan Ema Yunita mengenai pengurangan waktu seremonial memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan perkembangan anak, khususnya dalam mempertahankan konsentrasi dan mengelola kelelahan. Usulan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009), yang menempatkan keterlibatan langsung sebagai unsur penting dalam belajar. Waktu kegiatan perlu dialokasikan secara proporsional agar anak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengamati demonstrasi, mempraktikkan gerakan, dan menerima penjelasan sederhana. Kegiatan yang terlalu panjang dapat mengurangi kesempatan tersebut apabila sebagian besar waktu digunakan untuk menunggu atau mengikuti acara yang kurang melibatkan anak secara langsung. Usulan Kafiati'ni'mah mengenai pelaksanaan di sekolah masing-masing memperlihatkan perhatian terhadap keteraturan dan pengelolaan lingkungan belajar. Pelaksanaan di lingkungan sekolah dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mengatur peserta, menyesuaikan tahapan kegiatan dengan kemampuan anak, dan mengendalikan



kondisi lingkungan. Di sisi lain, kegiatan bersama antarlembaga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan peserta lain. Pemilihan model pelaksanaan perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, ketersediaan sarana, keamanan, dan kemampuan penyelenggara dalam mendampingi anak.

Harapan orang tua juga menunjukkan pentingnya komunikasi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam pengembangan program. Orang tua memiliki pengalaman langsung dalam mempersiapkan anak, mengamati respons setelah kegiatan, dan mengenali kendala yang dirasakan selama pelaksanaan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh lembaga untuk mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan peserta didik. Pelibatan orang tua dalam evaluasi juga dapat membantu menyelaraskan tujuan pembelajaran di sekolah dengan harapan keluarga terhadap pendidikan keagamaan anak.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Hidayah (2024), yang mengidentifikasi dukungan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung pelaksanaan manasik haji, serta penelitian Primanisa (2024), yang menyoroti nilai edukatif manasik sebagai pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian di PAUD Al-Husaini memberikan tambahan berupa harapan orang tua mengenai aspek-aspek operasional dan pedagogis yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, pengembangan manasik haji perlu memperhatikan masukan keluarga sebagai bagian dari evaluasi program agar kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, nyaman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kesepuluh temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik manasik haji di PAUD Al-Husaini dipersepsikan orang tua sebagai media pengenalan pendidikan keagamaan yang menggabungkan pengalaman konkret, pengamatan terhadap model, penggunaan media visual, dan interaksi sosial. Orang tua menilai kegiatan ini bermanfaat untuk memperkenalkan Rukun Islam kelima, memberikan gambaran mengenai rangkaian ibadah haji, menumbuhkan ketertarikan terhadap simbol keagamaan, serta menyediakan kesempatan untuk mengenal nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan kebersamaan. Penilaian tersebut disertai pengalaman yang beragam mengenai perubahan anak, dukungan keluarga, kendala pelaksanaan, dan harapan terhadap pengembangan program.

Secara teoretis, temuan penelitian dapat dipahami melalui keterkaitan beberapa perspektif. Piaget (2025) menjelaskan relevansi pengalaman dan representasi konkret dalam pembentukan pemahaman awal anak. Bandura (dalam Warini, Hidayat, and Ilmi 2023) membantu menerangkan proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Kolb (dalam Abdulwahed and Nagy 2009), menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran yang dapat diperkuat melalui pengolahan pengalaman. Bronfenbrenner (dalam Mahmudah and Indarti 2022) menekankan hubungan antara lingkungan PAUD dan keluarga, sedangkan Lickona (2022) memberikan perspektif mengenai pengenalan nilai dan latihan perilaku sebagai bagian dari pendidikan karakter.



Keterkaitan teori-teori tersebut menunjukkan bahwa praktik manasik haji dapat dipahami sebagai pengalaman pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, motorik, dan sosial. Namun, pengalaman mengikuti simulasi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa anak telah memahami makna ibadah haji secara menyeluruh atau membentuk perilaku religius yang menetap. Pengetahuan awal dan ketertarikan yang dipersepsikan orang tua perlu diperkuat melalui penjelasan yang sesuai dengan usia anak, pengulangan, keteladanan guru, serta pembiasaan di lingkungan keluarga.

Penelitian ini memiliki kesamaan Afiyah and Usman (2021), Hidayah (2024), Rohmah (2025), , dan Primanisa (2024) dalam menempatkan manasik haji sebagai sarana pengenalan ibadah dan pengembangan nilai pada anak usia dini. Penelitian ini juga berkaitan dengan (Rahiem and Marhamah (2025), yang menempatkan orang tua sebagai sumber penting untuk memahami pendidikan moral dan agama anak. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penempatan persepsi orang tua sebagai fokus analisis, meliputi pemahaman terhadap tujuan kegiatan, penilaian terhadap manfaat, pengamatan terhadap respons anak, keterlibatan keluarga, dan harapan terhadap perbaikan program.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana orang tua memaknai pengalaman manasik haji dan menghubungkannya dengan pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga. Persepsi orang tua memberikan gambaran mengenai aspek yang dianggap bermakna, perubahan yang dapat diamati, dan kebutuhan pengembangan program. Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga PAUD dalam merancang kegiatan manasik yang lebih sesuai dengan perkembangan anak serta memperkuat komunikasi dengan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap praktik manasik haji sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini di PAUD Al-Husaini Punggur Besar, Kubu Raya, menunjukkan kecenderungan positif. Orang tua memandang kegiatan manasik haji sebagai sarana pengenalan Rukun Islam kelima melalui pengalaman konkret yang membantu anak mengenal Ka'bah, pakaian ihram, serta tahapan ibadah haji secara sederhana. Kegiatan ini dinilai memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, ketertarikan anak terhadap ibadah, serta pengenalan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan kebersamaan. Respons positif anak terlihat dari antusiasme mengikuti kegiatan, kemampuan mengenali simbol keagamaan, dan menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh, meskipun perubahan perilaku belum terlihat secara merata karena proses pembentukan nilai keagamaan membutuhkan pendampingan berkelanjutan.

Pelaksanaan manasik haji didukung oleh peran guru, metode demonstrasi, media pembelajaran, serta keterlibatan keluarga dalam memberikan penguatan di rumah. Hubungan antara lembaga PAUD dan keluarga menjadi faktor penting agar



pengalaman simulasi dapat berlanjut menjadi pembiasaan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti cuaca, kondisi lokasi, gangguan konsentrasi, dan kelelahan anak. Oleh karena itu, orang tua mengharapkan adanya pengembangan kegiatan melalui perbaikan media, pengaturan waktu, pemilihan tempat yang lebih nyaman, serta pengurangan kegiatan seremonial. Temuan ini menunjukkan bahwa manasik haji memiliki potensi sebagai media pendidikan keagamaan anak usia dini berbasis pengalaman langsung, dengan catatan bahwa hasil penelitian terbatas pada pengalaman tiga orang tua di satu lembaga sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahed, Mahmoud, and Zoltan K Nagy. 2009. "Applying Kolb's Experiential Learning Cycle for Laboratory Education." *Journal of Engineering Education* 98 (3): 283–94. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2009.tb01025.x>.
- Afiyah, Nurul, and Jamiludin Usman. 2021. "Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Manasik Haji." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 2 (2): 83–96.
- Ansori, M Subhan, Siti Uswatun Kasanah, and A Rachman Sidik. 2019. "Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, Dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)* 1 (1): 14–24.
- Baqi, Safiruddin Al, and Defi Firmansah. 2025. "Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4 (2): 94–112.
- Bowen, Glenn A. 2009. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9 (2): 27–40.
- Flick, Uwe. 2023. "Designing Qualitative Research." *Designing Qualitative Research*. <https://doi.org/10.4135/9781529622737>.
- Hanafi, Anas Rangga Buana, Alfina Sekar, and Annisa Nurhasanah. 2025. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tentang Urgensi Program Manasik Haji Bagi Siswa Usia Dini." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5 (1): 63–76.
- Hidayah, Novy Nur. 2024. "Implementasi Manasik Haji Di PAUD IT Permata Hati."
- Lickona, T. 2022. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Lickona,+T.+Character+Mendidik+Untuk+Membentuk+Karakter&ots=GET1TN9aXX&sig=IF4t3lh1CTrdbFRbDpvrUVspido&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Lickona,+T.+Character+Mendidik+Untuk+Membentuk+Karakter&ots=GET1TN9aXX&sig=IF4t3lh1CTrdbFRbDpvrUVspido&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Mahmudah, Nurfitri, and Titik Indarti. 2022. "Konstruksi Kepribadian Tokoh Mentari Dalam Novel Yusuf Dan Mentari Karya Irma Surya (Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner)." *Bapala* 9 (4): 79–88.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.



- [https://books.google.co.id/books?id=lCh\\_DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=lCh_DwAAQBAJ).
- Ottu, Jefanty, Credo Gregori Betty, Ronald Dwi A Fufu, Kristin Margiani, and Nirwaning Makleat. 2026. "PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (03): 435–46.
- Piaget. 2025. "Pengembangan Aspek Kognitif Anak." *Retrieved July*.
- Primanisa, Reiska. 2024. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tentang Urgensi Program Manasik Haji Bagi Siswa Usia Dini." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (2): 87–103.
- Rahiem, Maila D H, and Lidinia Marhamah. 2025. "Parents' Conceptions of Islamic Religious Education for Indonesian Early Childhood." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 213–30.
- Ritonga, Julianti, Nur Hidayatun, Susi Wulandari, and Masganti Sit. 2024. "Parental Partnership in Implementing the Hajj Manasik Activity Program at RA Raudhatul Faizin." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 7 (3): 449–54.
- Rohmah, Uyunur. 2025. "Implementasi Kegiatan Manasik Haji Cilik Terhadap Pengembangan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Di RA PERWANIDA 13 Curahwaru Gambirano Bangsalsari Jember." *Journal of Early Childhood Education Studies* 5 (1): 234–58.
- Setiawati, Poni, and Dhita Ayomi Purwaningtyas. 2026. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kajian Keislaman Kampus: Studi Pada Program Kajian Di Universitas Negeri Padang." *An-Nuha* 6 (3): 452–64.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (4): 566–76.
- Yuniarti, Sani, Dinda Hanifah, Hendar Riyadi, Esty Faatinisa, Dina Marlina, and Shafi Maulida Fauziah. 2025. "Analisis Islamic Parenting Dalam Penguatan Karakter Prososial Anak: Studi Kasus Di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4 (3): 178–94.